



RELEVANSI NILAI TASAWUF DALAM MEMBANGUN KESADARAN LINGKUNGAN MAHASISWA MUSLIM CHINA DI ERA MODERN

THE RELEVANCE OF SUFISM VALUES IN BUILDING ENVIRONMENTAL AWARENESS OF CHINESE MUSLIM STUDENTS IN THE MODERN ERA

Suci Analisa^{1*}, Mawarda Alistina Fianingtyas², M. Rikza Chamami³

^{1*}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : sucianalisaa@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : mawardaalistina@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Email : rikza@walisongo.ac.id

*email koresponden: sucianalisaa@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i2.2725>

Abstract

This study aims to analyze the relevance of Sufism values in developing environmental awareness among Chinese Muslim students at UIN Walisongo Semarang. The study used a qualitative approach using in-depth interviews with Chinese Muslim students. The results indicate that students understand Sufism as a teaching that fosters inner peace, simplicity, gratitude, and responsibility in daily life. These values contribute to increasing environmental awareness through resource-saving behavior, reducing waste, and controlling consumer behavior. The study also found that modern lifestyles have a dual influence on environmental awareness. On the one hand, technological and information developments can increase environmental knowledge, but on the other hand, a consumer culture has the potential to encourage less environmentally friendly behavior. Therefore, Sufism is relevant as a moral and spiritual foundation for developing sustainable environmental awareness among Chinese Muslim students.

Keywords : *Sufism, Environmental Awareness, Chinese Muslim Students, Modern Lifestyle.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai tasawuf dalam membangun kesadaran lingkungan mahasiswa Muslim China di UIN Walisongo Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap mahasiswa Muslim China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami tasawuf sebagai ajaran yang membentuk ketenangan batin, kesederhanaan, rasa syukur, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-



nilai tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui perilaku hemat sumber daya, mengurangi pemborosan, serta mengendalikan sikap konsumtif. Penelitian juga menemukan bahwa gaya hidup modern memiliki pengaruh ganda terhadap kepedulian lingkungan. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan informasi dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan, namun di sisi lain budaya konsumtif berpotensi mendorong perilaku yang kurang ramah lingkungan. Oleh karena itu, tasawuf memiliki relevansi sebagai landasan moral dan spiritual dalam membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan di kalangan mahasiswa Muslim China.

Kata Kunci : Tasawuf, Kesadaran Lingkungan, Mahasiswa Muslim China, Gaya Hidup Modern.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan era modern telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya di bidang teknologi, industri, dan informasi. Kemajuan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam aktivitas sehari-hari, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan lingkungan seperti pencemaran udara, peningkatan volume sampah, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, serta menurunnya kualitas lingkungan hidup. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kemajuan material dan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran moral, etika, dan spiritual dalam memanfaatkan serta menjaga kelestarian alam.

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki kedudukan sebagai *khalifah fi al-ardh* yang bertugas memelihara, mengelola, dan menjaga keseimbangan alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa kerusakan di muka bumi banyak disebabkan oleh perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan tidak hanya memerlukan pendekatan ilmiah dan teknis, tetapi juga pendekatan spiritual yang mampu membentuk kesadaran batin manusia untuk menjaga alam sebagai amanah dari Allah SWT. Salah satu pendekatan spiritual yang relevan adalah tasawuf. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter peduli lingkungan, seperti zuhud (hidup sederhana), syukur (menghargai nikmat Allah), amanah (bertanggung jawab terhadap ciptaan Allah), tawadhu' (rendah hati terhadap alam), dan ihsan (berbuat baik kepada seluruh makhluk). Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi landasan dalam membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda dan mahasiswa yang memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial.

Konteks penelitian ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan mahasiswa Muslim China yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Sebagai perguruan tinggi Islam yang mengembangkan paradigma Unity of Sciences atau integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, UIN Walisongo tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran sosial mahasiswa. Selain itu, UIN Walisongo juga dikenal sebagai kampus yang mengembangkan berbagai program berwawasan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Mahasiswa Muslim China yang belajar di UIN Walisongo Semarang berasal dari latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman keagamaan yang beragam. Kehadiran mereka memberikan ruang untuk melihat bagaimana nilai-nilai tasawuf yang diperoleh selama proses pendidikan di lingkungan kampus dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku mereka terhadap lingkungan hidup. Di tengah arus modernisasi yang kuat, mahasiswa Muslim China menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus mengembangkan kesadaran ekologis yang sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian mengenai relevansi nilai tasawuf dalam membangun kesadaran lingkungan mahasiswa Muslim China di UIN Walisongo Semarang menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kontribusi pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai tasawuf, dalam membentuk perilaku ramah lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pendidikan berbasis spiritualitas dan lingkungan di perguruan tinggi Islam.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa muslim china di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Subjek penelitian adalah mahasiswa muslim china yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab. Pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Mahasiswa Muslim China Terhadap Nilai Tasawuf

Hasil wawancara dengan mahasiswa muslim china yang bernama responden 1 di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bahwa tasawuf dipahami sebagai ajaran yang membantu seseorang memperoleh ketenangan jiwa serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitar. Bagi mahasiswa Muslim China, kehidupan perkuliahan sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan, seperti tugas akademik, persaingan prestasi, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, serta berbagai persoalan pribadi. Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai tasawuf seperti sabar, tawakal, ikhlas, dan selalu mengingat allah menjadi landasan penting untuk menjaga stabilitas emosi dan kesehatan mental.

Melalui pengalaman nilai tasawuf, mahasiswa dapat belajar menerima setiap keadaan dengan lapang dada dan tidak mudah terjebak dalam kecemasan berlebihan. Mereka lebih mampu memandang berbagai kesulitan sebagai bagian dari proses pembelajaran hidup. Dengan demikian, tasawuf berfungsi sebagai sarana penguatan spiritual yang membantu mahasiswa menghadapi dinamika kehidupan modern secara lebih tenang, bijaksana, dan penuh kesadaran.

Responden 2 juga berpendapat bahwa tasawuf mengajarkan manusia untuk hidup sederhana, rendah hati, sabar dan senantiasa bersyukur. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berkaitan dengan ibadah spiritual, tetapi juga membentuk pola hidup yang seimbang. Dalam era modern yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan media sosial, mahasiswa seringkali dihadapkan pada budaya konsumtif, persaingan gaya hidup, serta dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial melalui kepemilikan materi.

Nilai kesederhanaan yang diajarkan dalam tasawuf membantu mahasiswa Muslim China untuk tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama kehidupan. Mereka diajak untuk menggunakan harta dan fasilitas secukupnya serta lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, akhlak, dan kualitas diri. Sikap syukur yang ditanamkan oleh tasawuf juga membuat mahasiswa lebih menghargai apa yang dimiliki dan tidak mudah merasa kurang ketika melihat pencapaian orang lain. Oleh karena itu, tasawuf berperan dalam membentuk pola pikir yang lebih sehat dan menjauhkan mahasiswa dari sikap materialistis yang berlebihan.

Menurut responden 3, penerapan nilai tasawuf dalam kehidupan mahasiswa saat ini dapat terlihat dari sikap tidak geng-gengan, tidak mudah overthinking bersikap jujur kepada orang lain, dan selalu bersyukur atas kehidupan yang dijalani. Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial mahasiswa. Tasawuf mengajarkan pentingnya menjaga hati dari sifat-sifat negative seperti iri hati, kesombongan, prasangka buruk, dan egoism yang dapat merusak antar individu.

Dalam lingkungan kampus yang beragam, sikap rendah hati dan saling menghargai menjadi modal penting untuk membangun hubungan sosial yang baik. Mahasiswa yang menerapkan nilai tasawuf cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi, menghormati perbedaan, serta mampu menjalin kerja sama dengan berbagai kelompok. Selain itu, kemampuan mengendalikan pikiran dan emosi juga membantu mereka mengurangi kecenderungan overthinking yang sering dialami oleh mahasiswa. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas spiritual, tetapi juga mendukung terbentuknya lingkungan akademik yang lebih harmonis, inklusif, dan penuh toleransi.



2. Kesadaran Lingkungan Mahasiswa Muslim China

Berdasarkan pendapat responden 1 terdapat hubungan-hubungan yang erat antara nilai-nilai tasawuf dan kesadaran lingkungan. Menurutnya, tasawuf mengajarkan manusia untuk menjalani kehidupan secara sederhana serta senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Sikap hidup sederhana tersebut mendorong mahasiswa Muslim China untuk menggunakan sumber daya alam secara bijaksana dan tidak berlebihan. Mereka menyadari bahwa alam merupakan amanah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas.

Dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran ini dapat diwujudkan melalui kebiasaan menghemat penggunaan air, listrik, kertas, dan berbagai kebutuhan lainnya. Mahasiswa yang memahami nilai tasawuf cenderung lebih berhati-hati dalam memanfaatkan sumber daya karena menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di alam memiliki manfaat dan harus digunakan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kesederhanaan yang diajarkan tasawuf tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga membentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Pendapat responden 2 menunjukkan bahwa nilai tasawuf dapat meningkatkan kesadaran lingkungan melalui pengendalian perilaku konsumtif. Menurutnya, seseorang yang hidup sederhana dan memiliki rasa syukur akan cenderung mengurangi kebiasaan membeli atau menggunakan barang secara berlebihan. Sikap ini penting karena perilaku konsumtif sering kali menjadi salah satu penyebab meningkatnya limbah dan eksploitasi sumber daya alam.

Mahasiswa Muslim China yang menerapkan nilai tasawuf memahami bahwa kebutuhan hidup harus dibedakan dari keinginan yang berlebihan. Mereka lebih selektif dalam menggunakan barang, menghindari pemborosan, dan berusaha memanfaatkan sumber daya secara efisien. Kesadaran tersebut secara tidak langsung berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan karena dapat mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan serta menekan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan. Oleh karena itu, tasawuf tidak hanya membentuk kesalehan individu, tetapi juga mendorong munculnya perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Responden 3 menegaskan bahwa nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan rasa syukur yang diajarkan tasawuf memiliki hubungan dengan kesadaran lingkungan. Menurutnya, individu yang menerapkan nilai-nilai tersebut tidak akan bersikap boros ataupun berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya. Sebaliknya, mereka akan lebih menghargai alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga keberlangsungannya.

Bagi mahasiswa Muslim China, kesadaran ini melahirkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Mereka memahami bahwa menjaga kebersihan, mengurangi pemborosan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Selain itu, sikap rendah hati membuat seseorang menyadari bahwa manusia bukanlah penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian dari ekosistem yang memiliki kewajiban untuk menjaga keseimbangannya. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf dapat menjadi landasan moral dan spiritual dalam membangun kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa.

3. Pengaruh Gaya Hidup Modern dan Konsumtif Terhadap Kepedulian Mahasiswa

Berdasarkan pendapat responden 1 gaya hidup modern cenderung membuat seseorang menjadi lebih konsumtif karena lebih mengutamakan kenyamanan dan kenikmatan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi dan berbagai layanan modern sering kali mendorong individu untuk mengonsumsi barang dan jasa secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam konteks mahasiswa Muslim China, kondisi ini dapat terlihat dari meningkatnya kebiasaan membeli barang yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan hanya untuk mengikuti tren atau memperoleh kepuasan sesaat.

Perilaku konsumtif tersebut dapat mengurangi kepedulian terhadap lingkungan karena perhatian lebih banyak difokuskan pada pemenuhan keinginan pribadi daripada keberlanjutan alam. Semakin tinggi tingkat konsumsi, semakin besar pula penggunaan sumber daya alam dan jumlah limbah yang dihasilkan. Oleh karena itu, gaya hidup modern yang tidak diimbangi dengan kesadaran lingkungan berpotensi mendorong mahasiswa untuk mengabaikan dampak ekologis dari setiap aktivitas konsumsi yang mereka lakukan.



Pendapat responden 2 menunjukkan bahwa gaya hidup modern tidak selalu berdampak negatif terhadap lingkungan. Menurutnya, perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin luas dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran mahasiswa mengenai berbagai isu lingkungan. Melalui media sosial, internet, dan platform pendidikan digital, mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, pengelolaan sampah, perubahan iklim, dan gaya hidup berkelanjutan.

Namun, disisi lain, kemajuan teknologi juga dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak digunakan secara bijaksana. Kemudahan berbelanja secara daring, promosi produk yang masif, serta budaya mengikuti tren sering kali membuat mahasiswa membeli barang secara berlebihan. Akibatnya, penggunaan produk sekali pakai meningkat dan jumlah sampah yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Oleh karena itu, informan menekankan pentingnya sikap bijaksana dalam mengonsumsi barang agar manfaat perkembangan teknologi dapat dirasakan tanpa menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Kesadaran kritis dalam memilih dan menggunakan produk menjadi salah satu kunci untuk menyeimbangkan gaya hidup modern dengan tanggung jawab lingkungan.

Sedangkan menurut responden 3 salah satu ciri gaya hidup modern yang paling terlihat adalah munculnya pola konsumsi yang berorientasi pada kecepatan dan kepuasan instan. Pola pikir “cepat beli, cepat buang” membuat mahasiswa mudah tergoda untuk terus membeli barang baru meskipun barang lama masih dapat digunakan. Contohnya adalah kebiasaan sering mengganti telepon genggam karena mengikuti perkembangan teknologi, membeli pakaian sesuai tren yang sedang populer, atau menggunakan layanan pesan antar makanan yang menghasilkan banyak sampah kemasan.

Kebiasaan tersebut secara tidak langsung memberikan dampak negatif terhadap lingkungan karena meningkatkan volume limbah dan penggunaan sumber daya alam. Selain itu, budaya konsumsi yang berlebihan juga dapat mengurangi rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Mahasiswa sering kali tidak menyadari bahwa setiap barang yang dibeli memerlukan proses produksi yang menggunakan energi, bahan baku, dan menghasilkan emisi serta limbah. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran lingkungan perlu dilakukan agar mahasiswa lebih memahami konsekuensi dari perilaku konsumtif dan mulai menerapkan pola konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa Muslim China di UIN Walisongo Semarang memahami tasawuf sebagai ajaran yang membentuk ketenangan batin, kesederhanaan, rasa syukur, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan melalui perilaku hemat sumber daya, mengurangi pemborosan, dan mengendalikan sikap konsumtif. Di sisi lain, gaya hidup modern dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan melalui teknologi dan informasi, tetapi juga berpotensi mendorong perilaku konsumtif yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Oleh karena itu, tasawuf relevan sebagai landasan spiritual dalam membangun kesadaran dan kepedulian lingkungan mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Armedi, R., Fattachil 'Izza, A., & Asrori, M. (2025). Relevansi Tasawuf dalam Islam di Era Modern. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 5(1), 46–67. <https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia/article/view/148/49>
- At-Tarbiyah Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman 6 (1), 227-240, 2024
- Cited by 8 Related articles
- H Nihayah, MR Habibullah, A Manshur - International Journal of Learning, Teaching and ..., 2024 Challenges in artificial intelligence development in higher education in China, India, and Indonesia: International students' perspectives
- Laksono, G. E., Afifaturrifani, Waliko, & Setyowati, P. R. (2025). Membangun harmoni spiritual dan ekologis: Perspektif tasawuf terhadap krisis lingkungan di Sungai Luk Ulo. *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 4(1). <https://doi.org/10.24090/suarga.v4i1.14023>



- Latofah, E. S. (2024). Urgensi fikih lingkungan. Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam, 4(1). <https://doi.org/10.58572/hkm.v4i1.86>
- MA Nuryatno - Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 2014 Cited by 29 Related articles All 12 versions
- MA Nuryatno - Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 2014 Comparing religious education in Indonesia and Japan
- MR Chamami – 2015 Islam Nusantara: dialog tradisi dan agama faktual
- MUNFARIDA, IDA (2018) *NILAI – NILAI TASAWUF DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP*. Masters thesis, UIN Raden Intan Lampung. https://repository.radenintan.ac.id/3272/1/TEISIS LENGKAP_IDA.pdf
- Raharjo, S. E., Aji, A. B., & Lupitasari, D. R. (2025). Melestarikan sujud makhluk hidup di bumi Allah: Dialektika tauhid dan tasawuf sebagai landasan penyelamatan bumi dari krisis lingkungan. Jurnal Lingkungan, 1(1).